

Makna Lirik Sawer Sunda (Sawer Penganten) Rajah Sawer Penganten Pada Acara Pernikahan Adat Suku Sunda

The Meaning of the Lyrics of the Sundanese Sawer (Sawer Penganten) Rajah Sawer Penganten at a Traditional Wedding Ceremony of the Sundanese Tribe

Erika Manalu*, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia. Email: erikamanalu381@gmail.com; **Orcid:** <https://orcid.org/0009-0007-5915-4388>

Torang Naiborhu, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia. **Email:** torang@usu.ac.id; **Orcid:** <https://orcid.org/0009-0006-8623-7800>

Vanesia Amelia Semayang, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia. **Email:** vanesia.amelia@usu.ac.id; **Orcid:** <https://orcid.org/0009-0008-2623-3562>

Received:

16 June 2025

Accepted:

16 October 2025

Published:

31 October 2025

Keywords:

meaning, lyrics, sawer sunda (sawer penganten), wedding custom.

Kata kunci:

makna, lirik, sawer sunda (sawer penganten), adat pernikahan.

Citation:

Manalu, E., Naiborhu, T., & Semayang, V., A. (2025). Makna Lirik Sawer Sunda (Sawer Penganten) Rajah Sawer Penganten Pada Acara Pernikahan Adat Suku Sunda. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 5(2), 95-100. <https://doi.org/10.30872/mebang.v5i2.213>



Abstract:

Sawer Penganten (Sundanese Sawer) is a cultural practice of the Sundanese people. The Sundanese tribe, originally from Java, migrated to Medan, a city characterized by its ethnic diversity. This diversity enriches the cultural landscape of Medan. This research explores the significance of the lyrics of Sawer Sunda (Sawer Penganten) within the context of wedding ceremonies in Medan. The primary focus of this study is to analyse the meaning of the Sawer Sunda lyrics (Sawer Penganten) in this urban setting. To conduct this analysis, the author employs Ferdinand de Saussure's theory. A qualitative research methodology is utilized to gather and collect data. Qualitative research is fundamentally naturalistic, as described by Dr. H. Zuchri Abdussamman, and is conducted in the field. The author undertook observations, interviews, and captured photographs or videos for data collection purposes. The findings of this study indicate that Sawer Sunda (Sawer Penganten) is a significant wedding custom among the Sundanese, serving as a means for parents to impart their advice to the bride and groom. The Sundanese events held in Medan maintain the philosophical values inherent to the Sundanese tribe's region of origin.

Abstrak:

Sawer Penganten (Sawer Sunda) merupakan budaya suku Sunda. Pelaksanaan Sawer Penganten di kota Medan cukup menarik karena menunjukkan bentuk pelestarian budaya daerah di tengah masyarakat urban yang majemuk. Tradisi ini masih dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Sunda yang menetap di Medan, baik secara penuh mengikuti adat asalnya, maupun dengan penyesuaian terhadap budaya local. Hal ini menunjukkan adanya upaya masyarakat Sunda di perantauan untuk mempertahankan identitas kultural mereka melalui praktik tradisi lisan seperti lirik Sawer dalam upacara pernikahan. Fokus penelitian ini pada makna lirik Sawer Sunda (Sawer penganten) di kota Medan. Dalam penelitian ini untuk menganalisis makna Sawer Sunda (Sawer penganten) penulis menggunakan teori semiotik yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure. Penulis menggunakan metode kualitatif dalam memperoleh dan mengumpulkan data penelitian. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau kealamian yang dilakukan di lapangan yang dikemukakan oleh Dr. H Zuchri Abdussamman. Penulis melakukan observasi, wawancara, dan pengambilan gambar atau video untuk pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sawer Sunda (Sawer Penganten) merupakan adat pernikahan suku Sunda yang penting, untuk mengungkapkan nasehat orang tua kepada pengantin. Acara suku Sunda yang dilakukan dalam acara pernikahan adat suku Sunda di kota Medan tidak mengurangi nilai-nilai filosofi yang ada pada daerah asal suku Sunda.

1. Pendahuluan

Suku Sunda dan Jawa adalah suku yang berbeda, keduanya adalah dua suku bangsa yang berbeda di Indonesia, meskipun memiliki beberapa kesamaan budaya karena letak geografis yang berdekatan di Pulau Jawa. Kota Medan, Sumatera Utara, dikenal sebagai pusat keberagaman suku dan budaya, menjadi tempat pertemuan berbagai etnis seperti Melayu, Batak, Jawa, dan Minangkabau. Dengan sejarah panjang perdagangan, banyak kelompok etnis memilih untuk menetap dan membangun kehidupan di sana (Azzahra, Hasanah, Nazwa, 2023: 67). Musik tradisional, yang diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan budaya, sejarah, dan kepercayaan masyarakat. Bruno Nettl menekankan bahwa musik tradisional harus dipahami dalam konteks sosial dan budaya, bukan hanya dari segi komposisi (Nettl, 2005).

Acara pernikahan suku Sunda memiliki keunikan yang mencerminkan budaya dan tradisi masyarakatnya. Beberapa di antaranya adalah *neundeun omong* (lamaran), di mana pengantin laki-laki menyatakan niatnya untuk menikahi pengantin perempuan; *Ngeuyeuk seureuh* (seserahan), yang merupakan pemberian nasehat sebelum ijab kabul; dan ritual siraman, yang menggunakan air dari tujuh sumber sebagai simbol kesucian. Selain itu, Sawyer Sunda (sawer penganten) adalah ritual menaburkan benda kecil kepada pengantin, yang berisi nasehat dan menjadi bagian penting dari budaya Sunda, digunakan dalam pernikahan, khitanan, dan upacara adat lainnya (Gunaepi, 2023: 73; Uliyah, 2018: 30).

Makna Sawyer Sunda (Sawer Penganten) adalah penyampaian nasehat dari orang tua penganten kepada calon mempelai penganten. Perbedaan antara daerah Jawa dan Medan terletak pada acara siraman; di Jawa tidak menggunakan nasi tumpeng, sedangkan di Medan nasi tumpeng menjadi umum akibat akulturasi budaya. Meskipun alur acara sawer penganten berbeda, bagian-bagiannya tetap sama di kedua daerah.

Dalam penelitian ini adapun rumusan masalahnya yaitu membahas tentang makna dari setiap bahan sawer yang ditaburkan saat acara sawer Sunda (Sawer Penganten), makna lirik sawer Sunda (Sawer Penganten). Dan tujuan penelitian ini untuk menguraikan makna lirik sawer Sunda (Sawer Penganten) dalam konteks budaya dan masyarakat Sunda. Mengidentifikasi makna denotatif dan konotatif dari lirik Rajah Sawyer Penganten. Meneliti makna dari setiap bahan yang ditaburkan saat acara sawer Sunda (Sawer Penganten).

2. Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis makna Sawyer Sunda (Sawer Penganten) dengan merujuk pada teori semiotik Ferdinand De Saussure untuk menjelaskan makna dari setiap bahan yang digunakan dalam acara Sawyer Sunda (Sawer Penganten). Metode kualitatif dipilih karena sifatnya yang mendasar dan naturalistik, sesuai dengan penjelasan Dr. H. Zuchri Abdussammad, yang menekankan pentingnya pengumpulan data di lapangan. Penulis melakukan observasi langsung terhadap acara Sawyer Sunda di lokasi untuk memahami ritual tersebut. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan juru sawer dan tokoh masyarakat untuk menggali makna dan nilai-nilai dalam Sawyer Sunda (Sawer Penganten). Apa dari setiap makna bahan yang digunakan dalam acara Sawyer Sunda (Sawer Penganten). Bagaimana keberlangsungan acara Sawyer Sunda (Sawer Penganten) di kota Medan. Selain itu, penulis juga mengambil gambar dan video selama acara berlangsung sebagai dokumentasi visual untuk mendukung analisis. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis teks berdasarkan teori Ferdinand De Saussure, yang menekankan hubungan antara tanda, makna, dan konteks.

3. Pembahasan

3.1 Makna bahan sawer yang ditaburkan saat acara sawer Sunda (Sawer Penganten)

Sesuai dengan wawancara dengan Kang Kiki Koswara yang bertugas sebagai juru sawer mengatakan bahwa Sawyer Sunda adalah acara penting dalam adat suku Sunda yang berfungsi sebagai

momen untuk memberikan nasehat dan wejangan dari orang tua kepada pengantin baru. Wejangan ini disampaikan dalam bentuk lagu, sehingga lebih menarik dan mudah diingat. Pentingnya sawer Sunda berakar dari sejarah, di mana masyarakat Sunda, pada masa penjajahan kolonial, menghadapi tantangan dalam mengekspresikan budaya mereka. Untuk menghindari penilaian negatif dari penjajah, mereka memilih menyampaikan pesan moral melalui seni lagu, sehingga tetap melestarikan nilai-nilai budaya tanpa menimbulkan kecurigaan. Melalui sawer Sunda, orang tua memberikan nasihat dan menanamkan nilai-nilai luhur sebagai pedoman bagi pengantin dalam menjalani kehidupan baru. Acara ini penuh emosi, mencerminkan kasih sayang dan harapan dari keluarga, serta mengingatkan pengantin akan tanggung jawab mereka. Sawer Sunda bukan hanya tradisi, tetapi simbol cinta, harapan, dan pelestarian budaya. Dalam acara ini, barang-barang yang dilemparkan memiliki makna mendalam:

- a. Uang melambangkan rezeki dan kemakmuran.
- b. Permen melambangkan manisnya kehidupan berumah tangga.
- c. Kunyit simbol kesehatan dan keberkahan.
- d. Bunga melambangkan keindahan dan cinta
- e. Beras pulut melambangkan kesuburan dan kemakmuran.
- f. Kapur sirih melambangkan kesucian dan kebersihan.



Gambar 1. Bahan taburan
(Sumber: Erika, 2025)

3.2 Makna lirik sawer Sunda (Sawer Penganten)

Lirik : Rajah Sawer Panganten

- a. Rajah Pamuka / Kuno Sari :
Amit ampun nun paralun nyelang pihatur kasadaya nu lalinggih
amit Bade nyawer heula nyumponan tali paranti
Nohonan kabiasaan, nurut Galur Nini Aki
- b. Tejamantri
Hidup ginanjaran Bagja tepung rabi jatukrami, muka lambaran Carita
Natrat Tina rumah tangga Jimatna Ngan welas asih
Antara hidup duaan poma lali Kana pawit eunteup teuteup tepung rasa dumeling asih mandiri tinggtrim asih lahir batin
- c. Kinanti Pelog
Numutkeun papagah sepuh
Tawisna Hidep mupusti konci gedong kabagjaan
Aya disepuh utami
anggurmah pundut du'a na sangkan mulus laki rabi
- d. Kidung
Ayeuna kunawaetu ku asmana nya Illahi

Makna Lirik Sawer Sunda (Sawer Penganten) “Rajah Sawer Penganten” Pada Acara Pernikahan Adat Suku Sunda

*Bismillah ngajadinjalan
Rohman Nurrohim nu dipamrih Sangkan mulus rumahtangga
walagri Nya Lahir batin
Aamiin ya robbal alamiin
Mugi Gusti nangtayungan*

Makna dari setiap lirik Sawer Sunda, atau yang dikenal sebagai Sawer Penganten, adalah sebuah tradisi yang berfungsi untuk menyampaikan wejangan dan nasehat dari orang tua kepada pengantin baru, dengan tujuan agar mereka dapat saling memahami, menghormati, dan hidup rukun dalam membangun rumah tangga. Acara sawer Sunda (Sawer Penganten) bukan hanya sekedar tradisi, tetapi juga merupakan ungkapan kasih sayang, harapan, dan pelestarian nilai-nilai budaya yang penting dalam masyarakat Sunda.

Pada lirik sawer Sunda (Sawer Penganten) Rajah Sawer Penganten terbagi menjadi 4 bait. Dibait pertama sebagai pembuka memiliki makna tanda hormat terhadap leluhur dan nenek moyang yang sudah meninggalkan tradisi dan juga budaya. Bait kedua menceritakan tentang hubungan dari penganten dan. Bait ketiga berisi tentang nasehat orang tua dan terakhir ucapan syukur kepada sang pencipta yang melindungi acara yang sedang berlangsung.

3.3 Makna Denotasi dan Konotatif dari lirik Rajah Sawer Penganten

3.3.1 Makna Denotasi

Makna denotasi dalam lirik lagu sawer Sunda (Sawer Penganten) pada bait pertama menjelaskan pembukaan nasehat dan petuah orang tua. Terdapat permohonan maaf, "Amit ampun nun paralun nyelang pihatur kasadaya nu lalinggih," yang menunjukkan rasa hormat kepada tamu yang hadir. Frasa "amit bade nyawer heula nyumponan tali paranti" menegaskan bahwa penaburan (sawer) adalah tanda penghormatan dan bagian dari tradisi. Terakhir, "Nohonan kebiasaan, nurut galur nini aki" menjelaskan bahwa tindakan ini merupakan kebiasaan yang menghormati garis keturunan nenek dan kakek.

Bait kedua (tejamantri) menjelaskan pentingnya menjaga hubungan harmonis dan tanggung jawab suami istri. Baris pertama, *Hidup ginantaran bagja tepung rabi jatukrami*, mengungkapkan harapan agar kehidupan pasangan dipenuhi kebahagiaan dan keberuntungan. *Natrat tina rumah tangga jimanta ngan welas asih* menekankan pentingnya kasih sayang sebagai fondasi rumah tangga. Terakhir, *Antara hidup duaan poma lali kana pawit eunteup teuteup tepung rasa dumeling asih mandiri tingtrim asih lahir batin* menggambarkan pentingnya hubungan harmonis dan saling menghargai antara pasangan.

Bait ketiga (*kinanti pelog*) menekankan pentingnya nasihat orang tua yang harus diikuti. Baris *Numutkeun papagah sepuh* menunjukkan bahwa nasihat berasal dari orang tua dan generasi lebih tua. Dalam berumah tangga, pasangan harus memberikan contoh yang mencerminkan perilaku orang tua. *Tawisna hidup mupusti konci geong kebagjaan* menjelaskan bahwa kunci kebahagiaan terletak pada diri sendiri, di mana kedua pasangan memiliki peran penting. *Aya disepuh utami* menekankan bahwa kebahagiaan dan keberhasilan bergantung pada tindakan individu. Terakhir, *Anggurmah pundut du'a na sangkan mulus lakai rabi* merupakan harapan agar doa yang dipanjatkan membantu kehidupan pernikahan berjalan baik dan harmonis.

Bait keempat (Kidung) berfungsi sebagai penutup yang dimulai dengan rasa hormat dan diakhiri dengan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Baris *Ayeuna kunawaetu ku asmana nya illahi* menyatakan bahwa setiap tindakan dimulai dengan menyebut nama Tuhan, menunjukkan niat baik. *Bismillah ngajadinjalan* mengungkapkan bahwa langkah yang diambil dengan mengingat Tuhan akan menjadi berkah. *Rohman Nurrohim nu dipamrih sangkan mulus rumahtangga* adalah permohonan agar rumah tangga pasangan berjalan baik dan harmonis. *Walagri Nya Lahir batin* mengharapkan kebahagiaan dan kesejahteraan dirasakan dalam hati. *Aamiin ya robbal alamin* adalah ungkapan persetujuan agar doa dikabulkan. Terakhir, *Mugi gusti nangtayungan* memohon perlindungan dari Tuhan agar pasangan dan rumah tangga selalu dalam keadaan baik.

3.3.2 Makna Konotasi

Makna konotatif dari lirik lagu *Sawer Sunda* (*Sawer Penganten*) mencerminkan kebahagiaan, harapan, dukungan, dan pelestarian tradisi dalam pernikahan. Lagu ini menjadi simbol momen penting dalam kehidupan dan hubungan sosial masyarakat. Pada bait pertama (*Raja pemuka/ kuno sari*), terdapat permohonan maaf dan pengakuan atas kesalahan yang mungkin terjadi. Bait ini juga mencerminkan pentingnya tradisi yang mengacu pada ajaran nenek moyang, menunjukkan rasa hormat terhadap warisan budaya.

Bait kedua (*tejamantri*) menyiratkan harapan keluarga akan kebahagiaan dan kesejahteraan yang berkelanjutan. Kata *bagja* mencerminkan aspirasi untuk mencapai tujuan hidup yang mencakup keberhasilan dalam aspek ekonomi, sosial, dan spiritual. Frasa *Asih mandiri* menunjukkan cinta yang tulus dan kemandirian dalam hubungan, di mana pasangan saling menghargai dan mendukung tanpa bergantung pada pihak ketiga. Pasangan harus saling mendukung dalam setiap situasi, berkomitmen menjaga keutuhan hubungan, dan waspada agar tidak memberikan peluang kepada pihak lain untuk merusak hubungan yang sah secara agama dan budaya. Dengan demikian, bait ini menekankan pentingnya komitmen, saling pengertian, dan dukungan dalam membangun kehidupan berumah tangga yang bahagia dan sejahtera.

Bait ketiga (*Kinanti pelog*) memiliki makna konotatif yang kaya tentang kebijaksanaan, tanggung jawab, dan spiritualitas dalam kehidupan serta pernikahan. Bait ini menekankan pentingnya mendengarkan nasihat orang tua sebagai sumber pengalaman dan panduan dalam menjalani kehidupan berumah tangga, serta pengingat akan nilai-nilai yang diwariskan. Selain itu, bait ini menekankan tanggung jawab pasangan untuk menjaga kebahagiaan satu sama lain, yang merupakan fondasi utama dalam hubungan pernikahan. Kebahagiaan diukur dari kemampuan saling mendukung dan memahami dalam menghadapi tantangan hidup. Aspek spiritualitas juga tercermin dalam pentingnya memohon doa untuk kelancaran hubungan pernikahan, yang mengingatkan pasangan akan kehadiran Tuhan dalam setiap langkah. Dengan demikian, bait ini mengajak pasangan untuk mengintegrasikan kebijaksanaan, tanggung jawab, dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun hubungan yang kuat dan bermakna.

Bait keempat (*Kidung*) menunjukkan niat baik dan harapan untuk memulai sesuatu dengan cara yang benar, mencerminkan keyakinan dalam menjalani hidup. *Mugi gusti nangtayungan* mengandung harapan akan perlindungan dari Tuhan, menunjukkan ketergantungan pada kekuatan yang lebih tinggi dalam menjalani kehidupan.

4. Penutup

Kesimpulan makna bahan *sawer* dalam acara *sawer Sunda* (*Sawer Penganten*) adalah bahwa tradisi ini penting dalam adat suku Sunda, di mana orang tua memberikan nasehat kepada pengantin baru melalui seni lagu. *Sawer Sunda*, yang berasal dari sejarah masyarakat Sunda, berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan moral. Barang-barang yang dilemparkan melambangkan nilai-nilai seperti rezeki, manisnya kehidupan, kesehatan, cinta, kesuburan, dan kesucian. Lirik *sawer Sunda*, yang terbagi menjadi empat bait, menyampaikan pesan tentang penghormatan kepada leluhur, hubungan pengantin, nasehat orang tua, dan ucapan syukur kepada Tuhan, mencerminkan harapan dan pelestarian tradisi dalam pernikahan serta pentingnya komitmen dalam kehidupan berumah tangga.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (P. Rapanna, Ed.). CV Syakir Media Press.
- Azzahra, H., Hasanah, R. D., & Nazwa, S. (2023). Budaya dan perkembangan Kota Medan dalam perspektif sejarah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 1(2). <https://doi.org/10.59581/jpkf-widyakarya.v1i2.328>

Makna Lirik Sawer Sunda (Sawer Penganten) “Rajah Sawer Penganten” Pada Acara Pernikahan Adat Suku Sunda

- Gunaepi, A., Idi, A., & Bianda, R. (2023). Simbol dan makna *ngeuyeuk seureuh* dalam pernikahan adat Sunda. *Ilmiah Peradaban Islam*, 20(1), 68–77. <https://doi.org/10.15575/al-tsagafa.v20i1.23432>
- Logita, E. (2019). *Lagu sawer Sunda dalam acara pernikahan adat Sunda (Dari segi struktur, konteks penuturan, ko-teks dan fungsi) dan pelestariannya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia serta bahan ajar pelatihan ekstrakurikuler* [Skripsi, Universitas Wiralodra Indramayu]. Fakultas Sastra dan Bahasa, Program Studi Kajian Linguistik.
- Masduki, A. (2015). *Sawer penganten: Tuntunan berumah tangga di Kabupaten Mihaeja*. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v7i3.111>.
- Deni. (2015). Sistem kepercayaan awal masyarakat Sunda. *Al-Adyan*, 10(1). <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.17636>
- Nettl, B. (2019). *Teori dan metode etnomusikologi* (N. H. P., Penerj.).
- Prasetia, I. (2020). *Metodologi penelitian* (A. Aktim, Ed.). UMSU Press.
- Saussure, F. de. (1996). *Saussure dan pemikirannya* (S. S. Rochayah, Penerj.). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sulistian, A. T. (2018). Tradisi sawer penganten sebagai bahan ajar pembelajaran budaya Sunda di SMA. *Lokabasa*, 9(1). <https://doi.org/10.17509/jlb.v8i2.11174>
- Trianingsi, H. C., & Setyobudi, I. (2021). Komodifikasi tradisi sawer dalam adat pernikahan Sunda di Kota Bandung (Studi pada Padepokan Guruminda). *Jurnal Budaya dan Ekspresi*, 7(1). <https://doi.org/10.26742/jbe.v7i1.2648>
- Uliyah. (2018). *Nilai filosofi dalam tradisi saweran pada adat perkawinan masyarakat Yogyakarta*. Penerbit Ombak.